

“Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”

**MAKNA KATA BAHASA INDONESIA YANG DAPAT MENGANDUNG UNSUR
MAKIAN**

Oleh

Erwita Nurdiyanto
Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman
Kampus Karangwangkal Jl. Suparno No. 1 Purwokerto
e-mail: erwita.unsoed@gmail.com

ABSTRAK

Kata makian digunakan untuk mengekspresikan semua bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapinya atau dapat berfungsi untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman, keheranan, dan pujian. Kata makian dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa karena penggunaan suatu bahasa dapat menggambarkan kondisi social masyarakatnya. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kosakata bahasa Indonesia dengan konotasi negative (kata makian) yang digunakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari dalam masyarakat multilingual. Data yang dideskripsikan berupa tuturan-tuturan makian dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari yang dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Referensi unsur makian tersebut dapat digolongkan menjadi referensi keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Selanjutnya bentuk kata makian dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, frase, dan kalimat.

Kata Kunci : *Kata Makian, Semantik*

ABSTRACT

The term invective is used to express all forms of displeasure, hatred, or dissatisfaction with the situation at hand or can function to insult, belittle, express disappointment, admiration, surprise, and praise. The word invective in Indonesian is used as a tool to show the identity of the language user because the use of a language can describe the social conditions of the community. This study describes the Indonesian vocabulary with negative connotations (invective words) used in everyday language activities in multilingual communities. The data described in the form of invective speech in the use of language in everyday life were analyzed using qualitative analysis. The method used is a referring method with basic tapping techniques and advanced techniques in the form of competent involvement and note-taking techniques. The reference to the invective element can be classified as a reference of circumstances, animals, objects, body parts, kinship, spirits, activities, professions, and appeals. Furthermore, the form of the invective word can be in the form of a basic word, a word that has an impact, and a

Keywords: *Makian words, semantics*

PENDAHULUAN

Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2002:18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Kebutuhan komunikatif sangat kompleks, sehingga memiliki bermacam-macam fungsi dalam penggunaannya salah satunya berfungsi ekspresif yaitu sebagai sarana mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami penuturnya seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira dan lainnya (Wijana, 1997:2008). Hal ini sejalan dengan pernyataan Trudgill (1974:28) dalam Baryadi (1983:38) bahwa suatu masyarakat tercermin dalam penggunaan bahasanya. Sebuah kata dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ide gagasan dan melalui kata orang dapat menjalin persahabatan. Namun, apabila kata-kata tersebut tidak digunakan sesuai fungsinya maka dapat menyebabkan perselisihan. Kata-kata yang digunakan dalam situasi tegang, emosi, perasaan marah tidak sama dengan kata-kata yang dipakai pada situasi komunikasi biasa.

Variasi bahasa yang muncul dalam kegiatan berbahasa seringkali menemukan penggunaan kata-kata kasar atau kata-kata yang mempunyai konotasi negatif. Konsep kata kasar yang dihubungkan dengan jenis variasi tertentu digunakan untuk mengacu bentuk-bentuk kebahasaan, khususnya kata-kata atau leksikon yang biasa digunakan oleh penutur bahasa untuk mengungkapkan kejengkelan atau perasaan sejenisnya sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan atau didengar oleh penuturnya. Namun demikian, konsep kata kasar berbeda dengan kata makian. Berkaitan dengan kata makian, bentuk-bentuk yang digunakan cenderung berhubungan dengan sesuatu yang dipandang tidak mengenakan dan tidak pantas karena pengutaraannya lebih banyak berhubungan dengan relasi antar manusia. Kata makian dikatakan unik karena dapat bermakna sama walaupun dengan kata yang berbeda. Kata makian juga dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung dengan konteks, suasana hati, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur walaupun pengungkapannya menggunakan kata yang sama. Kata makian dikatakan unik karena dapat bermakna sama walaupun dengan kata yang berbeda.

Kata makian juga dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung dengan konteks, suasana hati, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur walaupun pengungkapannya menggunakan kata yang sama. Penggunaan kata makian hendaknya tidak menimbulkan efek komunikasi yang tidak baik. Dalam penggunaannya, kata makian

seringkali muncul dalam peristiwa kebahasaan meskipun kadang penutur tidak begitu paham dengan apa yang mereka katakan. Selain itu, seringkali pada saat mereka menggunakan kata makian tersebut juga tidak sesuai dengan tempat dan situasi. Sudaryanto (1982:146) berpendapat bahwa kata makian merupakan salah satu jenis kata afektif yang keefektifannya dalam rangka awal komunikasi. Artinya, munculnya kata makian disebabkan oleh adanya perbuatan seseorang atau dalam peristiwa tertentu. Perbuatan seseorang atau perbuatan itu menimbulkan tanggapan tertentu sehingga tersentuh daya lampiasannya dan akhirnya terucaplah makian itu. Kata makian tidak hanya berfungsi mengejek, menghina ataupun mencela, tetapi juga dapat sebagai bahan gurauan antara teman sebaya dan kata makian yang digunakan tersebut sebagai bentuk keakraban yang terjalin di antara mereka. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman setiap orang atas sebuah makna kata dapat berbeda-beda. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk dan jenis kata yang mempunyai konotasi negative (kata makian) dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam kegiatan berbahasa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis dan bentuk-bentuk kata-kata berkonotasi negative (kata makian) yang digunakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Keutamaan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan jenis-jenis serta referen kata-kata yang mempunyai konotasi negatif (kata makian) dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

METODE PENELITIAN

A. Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. teknik penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan konteks pemakaian kata-kata makian dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi tuturan makian yang digunakan pada kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dideskripsikan berupa tuturan makian dalam penggunaan bahasa dalam kegiatan berbahasa sehari-hari yang dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sebagai penutur asli bahasa Indonesia, peneliti memanfaatkan metode introspektif dengan mengkreasikan kalimat-kalimat dengan cara memberi konteks bentuk-bentuk kata makian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, pembuatan catatan (*field note*) dan dilengkapi dengan studi pustaka yang relevan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan yaitu referensial dan pragmatis sedangkan dalam metode agih teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, teknik lesap dan teknik baca markah. Analisis data disesuaikan dengan konteks sosial karena penggunaan kata makian sering muncul dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata makian tidak hanya digunakan pada situasi marah, tetapi ditemukan pula dalam situasi humor. Pada era globalisasi sekarang ini, terdapat berbagai penggunaan bahasa sehari-hari yang merujuk ke arah bahasa kasar. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya antara lain adanya pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekitar, misalnya saat menunjukkan rasa marah ; adanya factor emosi dan cara didikan dari keluarga, misalnya pada saat menegur atau menggunakan bahasa lembut ; dan adanya pengaruh dari media elektronik. Selanjutnya dampak yang terjadi akibat penggunaan bahasa kasar (mengandung unsur makian) antara lain yaitu bahasa menjadi rusak, gejala social semakin menyebar luas, kekeliruan bahasa dan kualitas bahasa dapat menurun. Bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia dapat berupa :

a. Makian berbentuk kata dasar

Kata dasar merupakan kata yang menjadi dasar pembentukan kata yang lebih besar (KBBI V, 2016). Makian berbentuk kata dasar adalah makian yang berwujud kata monomorfemik atau satuan gramatikal terkecil yang hanya terdiri dari satu morfem antara lain meliputi :

Kata Makian	Makna Leksikal
bego	Sangat bodoh dan tolol
celaka	Selalu mendapat kesulitan, kemalangan, kesusahan, malang, sial
mati	Sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi
modar (bahaa Jawa)	Mampus, mati
sial	Tidak mujur dan segala usahanya tidak selalu berhasil, malang, celaka
gila	Sakit ingatan (kurang beres ingatannya), sakit jiwa (syarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal)
mampus	Mati
goblog	Bodoh sekali
bodoh	Tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu
tolol	Sangat bodoh
keparat	Kafir, tidak bertuhan, jahanam
jahanam	Terkutuk, jahat sekali
pecundang	Penipu, penghasut
kafir	Orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya
gemblung	Setengah gila, bandel, bodoh
lemah	Tidak kuat
jancuk	Sialan (untuk mengekspresikan kekecewaan atau digunakan untuk mengekspresikan keheranan atas suatu hal yang luar biasa.
tengik	Jahat, Kejam, Kasar
anjing	Binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu dan sebagainya.
bangsat	Kepinding atau kutu busuk yang mempunyai nama ilmiah <i>cimex lectararius</i>
asu (bahasa Jawa)	Anjing
sompret (bahasa Jawa)	Kata untuk memaki (mendamprat)
gombal	Kain yang sudah tua (sobek-sobek)
kampret	Kelelawar kecil pemakan serangga yang hidungnya berlipat-lipat
monyet	Kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu
kunyuk (bahasa Jawa)	Kera kecil, monyet, orang bodoh
setan	Roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat)
iblis	Makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan
sinting	Tidak beres pikirannya, agak gila
licik	Banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas, curang
tahi (tai)	Ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur
sampah	Barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi, hina
cecunguk (bahasa Jawa)	Penjahat kecil-kecilan (kelas teri)
buset	Kata makian lembut untuk menyatakan keheranan.
pengecut	Penakut, munafik
cebol	Pendek sekali
jelek	Jahat, Tidak baik
kerdil	Picik, tidak maju
bedebah	Celaka

b. Makian berbentuk kata turunan

Kata turunan disebut juga kata polimorfemis. Kata turunan adalah kata yang terbentuk sebagai hasil adanya proses morfologis. Proses morfologi dalam bahasa Indonesia dapat meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi atau pemajemukan dan

akronimisasi (pemendekan), pengubahan status (konversi) dan penyerapan (Chaer, 2008:25). Afiksasi yaitu proses pembubuhan afiks pada bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Afiks-afiks tersebut meliputi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran). Reduplikasi merupakan pengulangan kata dasar yang dapat berupa pengulangan kata dasar penuh ataupun berubah bunyi. Komposisi adalah gabungan dua kata yang dapat menghasilkan makna baru. Pemendekan merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem, sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Hasil dari proses pemendekan disebut dengan kependekan.

Kata Makian	Proses Morfologis	Makna Leksikal
Kampung (afiksasi)	kampung + (-an)	Tidak tahu sopan santun, tidak terdidik dan kurang ajar
Sialan (afiksasi)	sial + (-an)	Orang yang sial, (yang) mendatangkan sial
Terkutuk (afiksasi)	(ter-) + kutuk	Doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang, laknat, sumpah
Persetan (afiksasi)	(per-) + setan	Jahanam, masa bodoh, tidak peduli
kebangsatannya (afiksasi)	(ke-) + bangsat + (-an) + (-nya)	Kepinding atau kutu busuk yang merujuk ke orang
bajingan (afiksasi)	bajing + (-an)	Penjahat atau pencopet
Diamput (afiksasi)	(di-) + amput	Bersetubuh
Diancuk (afiksasi)	(di-) + jancuk	Sialan
brengek-brengek (reduplikasi)	brengek + brengek	Kacau, tidak beres, tidak becus
kurang ajar (pemajemukan)	kurang + ajar	Tidak tahu sopan santun
hidung belang (pemajemukan)	hidung + belang	Laki-laki yang suka mempermainkan perempuan
Cuk (pemendekan)	Proses pemendekan berupa penggalan suku kata terakhir dari kata jancuk	Sialan
nyet (pemendekan)	Proses pemendekan berupa penggalan suku kata terakhir dari kata monyet	Kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang

Dalam kata makian *kebangsatannya*, adanya pembubuhan klitik *-nya* mempunyai fungsi sebagai penunjuk kepunyaan.

c. Makian berbentuk frase

Frase merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Frase juga dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Frase dalam bahasa Indonesia dapat terdiri dari frase endosentris dan frase eksosentris.

Kata Makian	Proses Pembentukan	Makna Leksikal
bangsatnya (frase endosentris atributif)	bangsat + (-nya)	Kepinding atau kutu busuk
tai kucing (frase endosentris atributif)	tai + kucing	Tahi berarti ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur serta lazim disebut tinja Kucing berarti binatang mamalia pemakan daging, berukuran kecil sampai besar, cakar berbentuk arit, dapat keluar masuk jari-jarinya, bermata sangat tajam, mempunyai perilaku kewilayahan yang sangat kuat.
mata duitan (frase endosentris atributif)	mata + duitan (duit + -an)	Serakah akan uang, yang penting hanyalah uang
setan alas (frase endosentris atributif)	setan + alas	Roh jahat yang berada di alas
dasar gila (frase endosentris atributif)	dasar + gila	Benar-benar gila
si jancuk (frase eksosentris nondirektif)	artikula (si-) + jancuk	Sialan
si setan (frase eksosentris nondirektif)	artikula (si-) + setan	Roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berperilaku jahat)

Frase makian dalam bahasa Indonesia dapat dihasilkan dari pembentukan dengan menambahkan klitik –mu dibelakang kata makian seperti contohnya *matamu*. Dalam penelitian ini ditemukan frases endosentris atributif, yaitu frase yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya atau apabila salah satu unsurnya dalam pengisi fungsi sintaksis dihilangkan masih bias diterima (Chaer, 2015:40). Selanjutnya frase eksosentris nondirektif adalah frase yang komponen pertamanya berupa artikulus misalnya dengan menggunakan artikula *si* dan *sang*. Artikula *si* dalam KBBI V (2006) mempunyai makna yaitu, kata yang dipakai di depan kata sifat untuk timang-timangan, pujian, panggilan, ejekan dan sebagainya yang menyatakan bahwa yang disebut itu mempunyai sesuatu atau menyerupai sesuatu yang sama dengan sebutan itu. Selanjutnya, dalam makian yang berbentuk frase ini seringkali menggunakan kata ‘*dasar*’ yang bergabung dengan berbagai kata makian lainnya seperti *dasar gila*, *dasar bego*, *dssar licik* dan lain sebagainya. Dalam hal ini penggunaan kata ‘*dasar*’ tersebut berfungsi menekankan pemakaian kata makian.

d. Makian berbentuk kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai dengan intonasi final (Chaer, 2015).

Kata Makian	Makna Leksikal
Munafik ! (kalimat minor)	Berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak suka dan selalu mengatakan yang tidak sesuai dengan perbuatannya atau bermuka dua.
Bangsat! (kalimat minor)	Kepinding atau kutu busuk.
Asu ! (kalimat minor)	Anjing
Babi ! (kalimat minor)	Binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal,berbulu kasar dan apabila digunakan sebagai makian, kata tersebut merupakan kata makian yang sangat kasar.
Mati kau ! Kalimat mayor (kalimat inversi)	Sudah hilang nyawanya atau tidak hidup lagi.
Dasar gendut !	Besar dan ditekankan dengan kata dasar yang menyatakan penekanan
Dasar babi !	Umpatan yang sangat kasar merujuk ke hewan babi

Kalimat minor adalah kalimat yang klausanya tidak lengkap, dalam hal ini dapat terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja (Chaer, 2014:240). Meskipun unsur-unsur kalimat minor tidak lengkap, namun dapat dipahami oleh pendengaran maupun pembicara sesuai dengan konteksnya. Hal ini ditandai dengan diakhiri intonasi final (tanda baca) pada akhir kalimat, yaitu tanda baca titik pada kalimat deskriptif, tanda baca kata tanya dalam kalimat interogatif, dan tanda baca seru dalam kalimat imperatif. Selanjutnya kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mempunyai unsur subjek dan predikat (Chaer, 2014:240). Dalam data 'mati kau' merupakan kalimat mayor dengan bentuk kalimat inversi, karena fungsi predikat mendahului fungsi subjek.

Selanjutnya dalam pendekatan dengan kajian semantic menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sebuah makna leksikal yaitu makna yang secara inheren ada pada kata itu. Chaer (2009:60) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan bahwa tanpa kehadiran kata tersebut dalam konteks kalimat. Berikut dideskripsikan secara lugas kata makian dalam bahasa Indonesia sesuai dengan referensi atau acuannya yang dapat terdiri dari :

Referensi / Acuan	Bentuk satuan lingual	Konsep	
Keadaan	keparat	Menunjuk pada keadaan yang tidak menyenangkan yaitu kata-kata keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama	
	jahanam		
	terkutuk		
	kafir		
	mampus		
	kampung		
	bregsek-bregsek		
	kurang ajar		
	cuk (pemendekan)		
	jancuk		
	si jancuk (frase)		
	dia sinting (kalusa)		
	munafik ! (kalimat minor)		
	mati lu ! (kalimat mayor)		
	celaka		Menunjuk pada peristiwa tidak menyenangkan
sial			
mati			
Modar			
Keadaan	gila	Menunjuk keadaan mental	
	sinting		
	tolol		
	bodoh		
	goblog		
	bego		
	Binatang		anjing
babi			
bangsat			
kebangsatannya (afiksasi)			
bangsatnya (frasa endosentris atributif)			
asu !			
lintah darat		Mengacu pada binatang suka menyakiti	
monyet		Mengacu pada keburukan	
kampret			
kunyuk			
nyet (pemendekan suku kata)			
Mahluk halus	setan	Mengacu pada kata yang berhubungan dengan makhluk halus	
	setan alas		
	iblis		
	si setan		
Benda-benda	tahi / tai	Mengacu ke benda-benda yang sifatnya menjijikkan dan buruk. Dalam hal ini berkaitan dengan keburukan referennya seperti bau tidak sedap, kotor, using dan suara yang mengganggu..	
	sompret		
	gombal		
	tai kucing (frasa endosentris atributif)		
Bagian tubuh	matamu (frase)	Mengacu pada anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual, karena aktivitas ini sangat personal dilarang dibicarakan secara terbuka, kecuali forum tertentu.	
	hidung belang (kata majemuk)		
	mata duitan (frasa endosentris atributif)		
Kekerabatan	Ibumu	Mengacu pada individu yang dihormati atau biasa mengajarkan hal baik	
	Bapakmu		
	Kakekmu		
	Nenekmu		

Aktifitas	Diancuk	Berhubungan dengan aktivitas yang seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual
	Diamput	
Profesi	Maling	Makian yang digunakan yaitu dengan rendah dan yang diharamkan agama
	bajingan (afiksasi)	
	Cecunguk	
Tidak mempunyai referensi	Buset	Makian lembut untuk menyatakan keheranan

Sehubungan dengan hal tersebut, analisis makna kata yang mengandung unsur makian perlu dipahami lebih jauh mengenai pengertian tentang makna. Makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Dalam penelitian ini akan menderkripsikan makna leksikal dan makna kontekstual kata-kata yang dapat menimbulkan unsur makian. Makna leksikal adalah makna sesuai dengan kamus, sedangkan makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya hubungan antara ujaran dan konteks (Chaer, 2007). Setiap kata hampir selalu terdapat dalam konteks tertentu, tetapi ada juga yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan suatu konteks dan masih tetap bermakna. Lebih jauh bahwa adanya pengaruh konteks terhadap makna menunjukkan bahwa biasanya pada sebuah kata ada inti makna yang secara relative stabil dan hanya dapat dimodifikasikan oleh konteks dalam batas-batas tertentu.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam lingkup masyarakat sosial menunjukkan bahwa penggunaan makian dapat berdasarkan dengan indeks social berupa tingkat pendidikan. Menurut survei penelitian bahwa tingkat pendidikan dan kelas sosial dapat mempengaruhi seseorang dalam bertutur. Hal ini dilatarbelakangi karena tingkat pendidikan merupakan salah satu indeks social yang menandai variable kelas social di masyarakat. Unsur makian yang berupa bentuk satuan lingual kata, frase atau klausa jika dianalisis lebih dalam menunjukkan bahwa semakin kompleks struktur katanya maka dapat menunjukkan bahwa kemampuan bahasa seseorang akan berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing. pemakai bahasa yang berpendidikan rendah lebih sedikit menggunakan makian yang berbentuk klausa dibandingkan dengan pemakai bahasa yang berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merangkai susunan kata yang lebih kompleks dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Adanya kemampuan penggunaan tuturan tersebut, berkaitan dengan pemerolehan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku sekolah. Seperti contoh misalnya, kata *mampus*, *sialan*, *anjing* biasa digunakan oleh masyarakat yang berpendidikan rendah, kata-kata tersebut merupakan kata makian yang

bereferensi binatang yang dianggap merupakan referensi dengan nilai paling kasar dibandingkan dengan referensi lainnya.. Selanjutnya klausa *brengsek kamu* seringkali digunakan oleh masyarakat berpendidikan tinggi. Dapat dikatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi lebih mampu menghasilkan struktur bahasa yang lebih rumit dan panjang yang berbentuk klausa maupun kalimat.

KESIMPULAN

Penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia baik dalam lisan maupun tulisan. Kata makian dapat diucapkan oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun, oleh karena itu pemakaian kata makian tidak hanya digunakan pada saat marah saja. Makian banyak digunakan untuk mengekspresikan semua bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapinya atau dapat berfungsi untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman, keheranan, dan pujian. Kata makian dapat berbentuk kata dasar, kata turunan, frase, dan kalimat. Referensi unsur makian tersebut dapat digolongkan menjadi referensi keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Analisis makna kata makian dapat secara leksikal dan secara kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, para informan masyarakat Banyumas dan pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, dkk. 2015. "Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV One". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Vol 3 : No. 1
- Baryadi, Praptomo. 1983. "Kata-Kata Pisuhan atau Makian dalam Bahasa Jawa" dalam _____ . 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta : Usadhar
- Badrawada. Yogyakarta : Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge : Cambridge University Press
- Damanhuri, Adam. 2007. "Makian dalam Bahasa Madura". *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Fasya, Mahmud dkk. 2013. "Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, No. 1 : 81-102.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London : Longman
- Indrawati, Dianita. 2006. "Makian dalam Bahasa Madura". *Disertasi*. Denpasar : Universitas Udayana
- Kisyani. 1985. "Pisuhan sebagai Cermin Rasa dan Sikap Jiwa Penutur". *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics : The Study of Meaning*. Harmondsworth. Middlesex : Penguin Books
- Ljung, Magnus. 2011. *Swearing : A Cross-Cultural Linguistics Study*. Great Britain : CPI Antony
- Mulyana, Slamet. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta : Djambatan
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Reaja Rosda Karya
- Rosidin, Odin. 2010. "Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- Saptomo, Sri Wahono. 2001. "Makian dalam Bahasa Jawa". *Tesis*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Subroto, Edi. 1986. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta : Cakrawala Media
- Sudaryanto, dkk. 1982. "Kata-Kata Afektif dalam Bahasa Jawa". *Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan
- _____. 1998. *Metode Linguistik : Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sukarsa, Oco. 2006. "Umpanan dalam Bahasa Sunda". *Skripsi*. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

- Ullman, Stephen. 20. *Pengantar Semantik*. Terjemahan Sumarsono. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar
- _____. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu. 1982. "Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa" dalam *Humaniora* No. 5. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia". *Humaniora*. 16 :242-251. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Yogyakarta
- Wuwur, Valentina Ida Roswita. 2013. "Umpatan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia di Masyarakat Sumba Barat". *Skripsi*. Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dari Pragmatics. Yogyakarta : Pustaka Pelajar